FLORESIENSIS Journal
Jurnal Pendidikan Sejarah
Homepage: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/floresiensis/
Email: redaksi@undana.ac.id
Online ISSN 2988-280X

Ritual Hadi Padu Dalam Perkawinan Adat di Desa Nihaone Kecamatan Ile Boleng

Theresia Ero Beda [1*], Flafius Selfianus Rato [2], Silvanus Jefrino Mali[3]

Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana Kupang, Jln. Adisucipto Penfui Kupang, 85001, NTT, Telp (0380) 88639 Fax.661642, Indonesia

lhyaero4@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji tahapan pelaksanaan serta makna filosofis dan spiritual yang terkandung di dalamnya sebagai inti dari perkawinan adat masyarakat setempat. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terhadap tokoh adat, tuan tanah, dan tokoh masyarakat yang memahami tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual ini berlangsung secara sakral dan terstruktur melalui tahapan: pengikatan kapas pada kayu wari sebagai simbol penyatuan jiwa dan penguatan ikatan, penyampaian maksud penyatuan di hadapan keluarga dan leluhur, serta pengucapan doa adat sambil memegang sirih pinang guna memohon restu, perlindungan, dan keselamatan. Setiap tahapan dan simbol yang digunakan mengandung makna mendalam yang menegaskan nilai keharmonisan, keberkahan, sekaligus menjadi wujud nyata pelestarian identitas budaya lokal masyarakat Nihaone.

Kata Kunci: Kebudayaan; Perkawinan adat; Ritual Hadi Padu

Abstract

This research aims to examine the stages of implementation and the philosophical and spiritual meanings contained therein as the core of the local community's traditional marriage. The research uses a qualitative descriptive method with data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation studies of traditional leaders, landowners, and community leaders who understand the tradition. The results of the study show that this ritual takes place in a sacred and structured manner through stages: tying cotton to wari wood as a symbol of the union of souls and strengthening bonds, conveying the intention of the union before the family and ancestors, and reciting traditional prayers while holding betel nut to ask for blessings, protection, and safety. Each stage and symbol used contains a deep meaning that emphasizes the values of harmony, blessings, as well as being a tangible manifestation of the preservation of the local cultural identity of the Nihaone community.

Keywords: *Culture; Traditional marriage; Hadi Padu ritual*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, termasuk adat istiadat dalam penyelenggaraan upacara perkawinan. Setiap daerah memiliki ritual unik yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga mencerminkan nilai, norma, dan kepercayaan warisan leluhur. Keanekaragaman ini merupakan bagian penting dari identitas bangsa yang perlu dijaga kelestariannya. Perkawinan adat menjadi wujud nyata kebudayaan yang memuat tata cara, simbol, serta makna filosofis dan spiritual masyarakat pendukungnya.

Di tingkat lokal, upacara perkawinan adat berperan penting dalam menjaga keseimbangan sosial, memperkuat hubungan kekerabatan, dan mempertahankan nilai tradisi. Salah satu masyarakat yang masih teguh menjaga tradisi ini adalah warga Desa Nihaone, Kecamatan Ile Boleng, yang menjalankan rangkaian pernikahan adat penuh makna sakral.

Ritual inti dari perkawinan tersebut disebut *Hadi Padu*. Istilah ini berasal dari bahasa Lamaholot yang digunakan di wilayah Flores Timur, Adonara, Solor, hingga Lembata. Secara etimologis, *Hadi* berarti mengikat, dan *Padu* berarti menyatukan. Dengan demikian, *Hadi Padu* adalah ritual penyatuan ikatan sekaligus permohonan restu leluhur untuk meneguhkan hubungan kedua keluarga sebelum pernikahan dilangsungkan. Ritual ini melambangkan penyatuan dua individu atau keluarga dalam ikatan yang sah secara adat.

Hadi Padu disebut ritual karena dilaksanakan turun-temurun, memiliki tata cara khusus, bersifat sakral, dan mengandung makna mendalam. Masyarakat meyakini bahwa pelaksanaannya akan mendatangkan perlindungan, keberkahan, dan keharmonisan bagi pasangan yang menikah, sesuai aturan nenek moyang.

Namun, di tengah perkembangan zaman dan arus modernisasi, pemahaman mengenai makna dan tata cara *Hadi Padu* mulai berkurang. Dokumentasi serta kajian ilmiah mengenai tradisi ini pun masih sangat terbatas, sehingga dikhawatirkan akan hilang dari pengetahuan generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal.

Fokus pada *Hadi Padu* dipilih karena merupakan inti dari seluruh rangkaian perkawinan adat di Desa Nihaone; tanpa ritual ini, pernikahan dianggap belum sah atau lengkap. Selain itu, tradisi ini kaya akan simbol dan nilai budaya yang menarik dikaji

serta dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pelaksanaan dan makna yang terkandung di dalamnya, sekaligus menjaga agar budaya ini tetap hidup dan dikenal oleh generasi mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam fenomena budaya apa adanya tanpa rekayasa, serta menonjolkan makna di balik data yang dikaji. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2011:308),

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumen. Wawancara dilaksanakan secara tatap muka dan mendalam dengan pertanyaan terbuka kepada tuan tanah, tokoh adat, serta tokoh masyarakat guna menggali informasi selengkap mungkin; menurut Moleong (2004:186) teknik ini merupakan cara memperoleh data melalui pemberian pertanyaan terkait masalah penelitian. Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis segala hal yang tampak pada lokasi penelitian (Margono, 2009:158), menggunakan jenis observasi nonpartisipatif di mana peneliti hanya mengamati tahapan, perlengkapan, dan suasana ritual tanpa terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Terakhir, studi dokumen digunakan untuk menelaah berbagai referensi yang relevan guna melengkapi dan memperkuat data lapangan, sebagaimana dikemukakan Iskandar (2009:219), dengan sumber berupa arsip, catatan, buku, jurnal, maupun dokumen lain yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis guna mengolah dan memahami seluruh informasi yang diperoleh, sejalan dengan pendapat Sugiyono (2019:320) bahwa analisis data merupakan proses menyusun data hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi ke dalam kategori, pola, serta kesimpulan agar mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan proses pengelompokan data yang di peroleh melalui proses wawancara, observasi, dan studi dokumen yang dilakukan oleh peneliti kemudian peneliti mengolah dan

menganalisa topik penelitian secara sistematis.

1. Proses Pelaksanaan Ritual Hadi Padu Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Desa Nihaone

Berdasarkan hasil penelitian, ritual *Hadi Padu* di Desa Nihaone merupakan inti utama perkawinan adat yang menentukan sah atau tidaknya sebuah pernikahan, dilaksanakan secara sistematis, terstruktur, dan penuh kesakralan sebelum upacara agama berlangsung. Setiap tahapan dikerjakan dengan penuh keseriusan dan kehati-hatian sesuai aturan leluhur, karena masyarakat meyakini kesalahan pelaksanaan dapat berdampak buruk bagi kehidupan rumah tangga pasangan; selain berfungsi mengikat hubungan kedua mempelai, ritual ini juga menjadi sarana pengakuan adat serta permohonan restu dan perlindungan. Prosesi berlangsung di rumah adat sebagai ruang sakral yang berhubungan erat dengan para leluhur, dalam suasana khidmat dan penuh penghormatan. Penentuan waktunya pun tidak sembarangan, melainkan hanya pada malam Selasa dan malam Jumat. Kedua waktu ini dipercaya memiliki nilai sakral tinggi, di mana hubungan antara manusia dan leluhur berada dalam kedekatan, sehingga doa serta permohonan yang disampaikan diyakini lebih mudah didengar dan dikabulkan.

Bapak Kanisius Payong Kelile (51 tahun, tuan tanah) menjelaskan bahwa pelaksanaan *Hadi Padu* itu tidak bisa dilakukan sembarang waktu. Harus mengikuti aturan adat, yaitu dilakukan pada malam selasa atau malam jumat. Kedua malam itu sudah ditentukan oleh leluhur sebagai waktu yang baik dan sakral. Menurut kepercayaan masyarakat Nihaone, malam selasa dan malam jumat itu adalah waktu di mana hubungan antara manusia dengan leluhur menjadi lebih dekat. Jadi doa-doa yang disampaikan dalam ritual itu lebih mudah diterima oleh leluhur. Beliau juga menegaskan pentingnya mengikuti ketentuan waktu tersebut: kalau kita tidak ikut aturan waktu yang sudah ditentukan, itu berarti kita tidak menghormati adat dan leluhur. Karena itu, semua orang harus mengikuti waktu yang sudah ditetapkan supaya ritual berjalan dengan baik dan perkawinan itu diberkati. Pemilihan waktu ini bukan hanya soal kepercayaan, tetapi juga sebagai bentuk ketaatan kita terhadap adat. Apa yang sudah ditentukan oleh leluhur harus kita jalankan, supaya kehidupan kita tetap teratur dan tidak keluar dari aturan yang ada.

Pemilihan waktu pelaksanaan ritual *Hadi Padu* bukanlah kebetulan semata, melainkan didasari oleh sistem kepercayaan yang kuat dan aturan adat yang sudah mengakar di masyarakat, sehingga setiap prosesinya dilaksanakan dengan ketentuan yang ketat dan penuh makna. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual tersebut tidak hanya mengikuti tata cara yang terstruktur, tetapi juga memperlihatkan keterkaitan erat

antara kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Desa Nihaone. Penentuan waktu yang spesifik tersebut semakin mengukuhkan kedudukan dan nilai kesakralan ritual ini sebagai bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari rangkaian perkawinan adat setempat.

Adapun tahapan pelaksanaan ritual *Hadi Padu* adalah sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang sangat mendasar dan menentukan kelancaran seluruh rangkaian ritual *Hadi Padu*, karena segala hal terkait kebutuhan adat, waktu pelaksanaan, serta keterlibatan pihak terkait telah direncanakan dan disusun secara matang pada tahap ini. Bagi masyarakat Desa Nihaone, persiapan bukan sekadar kegiatan teknis, melainkan bagian dari proses sakral yang wajib dilaksanakan dengan penuh keseriusan, rasa tanggung jawab, dan penghormatan yang tinggi terhadap nilai-nilai adat yang berlaku.

Bapak Laurensius Dosi Payong (58 tahun) menjelaskan bahwa dalam tahap persiapan, semua bahan harus disiapkan dengan baik, karena setiap bahan itu ada maknanya. Kapas itu melambangkan kesucian dan niat baik dari kedua mempelai, artinya mereka harus masuk dalam perkawinan dengan hati yang bersih. Beliau juga menambahkan kayu yang digunakan itu melambangkan kekuatan dan keteguhan. Harapannya supaya rumah tangga yang dibangun itu kuat dan tidak mudah goyah walaupun ada masalah.

Persiapan ini tidak boleh dilakukan sembarangan atau asal-asalan. Semua harus diperhatikan dengan baik, karena ini bukan hanya acara biasa, tetapi acara adat yang sakral. Kalau persiapannya tidak baik, kita khawatir pelaksanaan ritual juga tidak berjalan dengan sempurna. Setiap keluarga harus tahu perannya dalam persiapan ini. Ada yang menyiapkan bahan, ada yang mengundang keluarga, dan ada juga yang mengatur waktu. Semua dilakukan bersama-sama supaya tidak ada kekurangan.

Pada tahap persiapan, kedua belah pihak keluarga melakukan koordinasi dan kerja sama untuk menyiapkan segala kebutuhan beberapa hari sebelum pelaksanaan, sebagai wujud kesepakatan dan dasar hubungan kekeluargaan yang harmonis. Persiapan utama yang dilakukan meliputi: menyiapkan bahan adat berupa kapas dan kayu *wari* sebagai perlengkapan utama dan sarana penyatuan yang menjadikan upacara sah secara adat; menyediakan sirih pinang yang berfungsi sebagai simbol penghormatan, sarana komunikasi adat, dan tanda penerimaan resmi dari kedua keluarga; serta menentukan waktu pelaksanaan pada malam Selasa atau malam Jumat, dan mengundang keluarga besar beserta tokoh adat yang akan memimpin prosesi. Setiap unsur yang disiapkan memiliki makna mendalam dan tidak dapat diganti, karena bukan sekadar

perlengkapan, melainkan simbol nilai kehidupan bagi pasangan. Tahap ini menunjukkan proses yang terencana, matang, dan sarat makna, bukan hanya kesiapan teknis tetapi juga mental serta spiritual kedua keluarga. Hal ini menegaskan bahwa *Hadi Padu* dilaksanakan dengan penuh pertimbangan, landasan kepercayaan yang kuat, dan mencerminkan keseriusan masyarakat Nihaone dalam menjaga serta melestarikan tradisi leluhur.

b. Tahap pengumpulan keluarga

Tahap pengumpulan keluarga merupakan bagian penting yang menegaskan bahwa perkawinan di Desa Nihaone bukan urusan individu, melainkan peristiwa sosial yang melibatkan seluruh keluarga besar kedua belah pihak. Mereka berkumpul di rumah adat atau tempat yang bernilai sakral, tidak hanya sebagai saksi, tetapi juga untuk mempererat ikatan kekeluargaan dan menunjukkan tanggung jawab serta dukungan bersama terhadap pasangan. Kehadiran seluruh anggota keluarga memiliki makna mendalam sebagai bentuk legitimasi adat, yang mengubah hubungan pribadi menjadi ikatan kolektif yang diakui bersama. Selain itu, tahap ini menjadi momen perkenalan antaranggota keluarga yang belum saling mengenal, sekaligus membangun komunikasi, rasa kebersamaan, dan kepercayaan di antara kedua belah pihak.

Bapak Petrus Tube Gega (63 tahun) menjelaskan bahwa dalam budaya Nihaone, kebersamaan keluarga itu sangat penting. Jadi dalam setiap kegiatan adat, termasuk *Hadi Padu*, semua keluarga harus hadir. Kehadiran mereka itu bukan hanya untuk melihat, tetapi sebagai tanda bahwa mereka ikut mendukung dan menerima perkawinan itu. Beliau juga menambahkan kalau semua keluarga sudah berkumpul, itu berarti tidak ada lagi jarak antara kedua pihak. Mereka sudah mulai saling mengenal, saling bicara, dan saling menghargai. Dari situ hubungan kekeluargaan mulai terbentuk dan menjadi lebih kuat. Kalau ada keluarga yang tidak hadir, biasanya dianggap kurang menghargai hubungan yang sedang dibangun. Karena itu, kehadiran sangat penting sebagai tanda persetujuan dan dukungan dari keluarga besar. Dalam pengumpulan keluarga ini, kita bisa lihat bahwa perkawinan itu bukan hanya milik dua orang, tetapi milik seluruh keluarga. Semua orang merasa punya tanggung jawab untuk menjaga hubungan itu supaya tetap baik.

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa tahap pengumpulan keluarga memiliki fungsi sangat penting sebagai dasar terbentuknya ikatan yang lebih luas antara dua keluarga besar yang dipersatukan melalui perkawinan. Dengan demikian, tahap ini bukan sekadar prosedur adat, melainkan sarana mempererat hubungan, membangun solidaritas, dan menciptakan kesepahaman bersama dalam mendukung pelaksanaan perkawinan. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa masyarakat Desa

Nihaone sangat menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan kekeluargaan dalam kehidupan sosial mereka.

c. Tahap pelaksanaan ritual

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari seluruh rangkaian *Hadi Padu* yang bernilai paling sakral dan menjadi penentu sah atau tidaknya perkawinan menurut adat. Di sini, seluruh persiapan dijalankan secara terstruktur di bawah pimpinan tokoh adat yang bertindak sebagai perantara antara manusia dan leluhur melalui doa serta tata cara warisan nenek moyang. Suasana berlangsung sangat khidmat, tertib, dan penuh penghormatan, di mana semua yang hadir menjaga keseriusan karena tahap ini bukan sekadar formalitas, melainkan momen penentu keabsahan adat.

Ada tiga kegiatan utama yang dilakukan: pertama, pengikatan kapas putih yang bermakna kesucian dan ketulusan pada kayu *wari* yang melambangkan kekuatan serta keteguhan hidup, dilakukan oleh tua adat lalu diserahkan untuk dipegang bersama oleh kedua mempelai sebagai simbol persatuan dan tanggung jawab bersama, sebelum diletakkan di depan tiang pamali sebagai tempat sakral yang melambangkan kehadiran leluhur, sekaligus wujud penyerahan diri dan permohonan perlindungan. Kedua, penyampaian maksud dan tujuan penyatuan saat kedua mempelai duduk berhadapan sebagai tanda kesiapan saling menerima; tokoh adat menjelaskan bahwa perkawinan ini menyatukan dua keluarga besar, seraya menyampaikan nasihat adat mengenai kesetiaan, tanggung jawab, dan keharmonisan rumah tangga, yang juga berfungsi sebagai pengakuan resmi penerimaan kedua belah pihak. Ketiga, pengucapan doa adat dalam bahasa Lamaholot oleh tokoh adat sambil memegang sirih pinang sebagai simbol penghormatan dan media komunikasi sakral, guna memohonkan restu, keselamatan, dan kebahagiaan bagi kehidupan berumah tangga pasangan tersebut, disaksikan dengan hening dan penuh hormat oleh seluruh keluarga yang hadir.

Berikut isi doa atau syair adatnya.

"*Lera Wulan Tana Ekan, Ama nian n Ina nian. Bapa leluhur no kaka bapa tite mohon berkat ba rua anaket ni. Puken ta'an gere, nuba nara teti nekin, taran wanan hama-hama. Ruaka ata ne'e suami istri,*

gere bewa gere lewo,gere pakek gere bura. Mo'an no bine one tali touk. Beka marin, beka belaha,beka wuhu, beka oneka rua, ra morita mela senare,sai anak ba bine lodo berkat. Lera Wulan jaga rae,

Tana Ekan jaga oe,Ama opu jaga raran. Hama-hama sampe tua."

"Tuhan langit dan Bumi, Bapa dan Ibu leluhur. Para nenek moyang dan pendahulu kami memohon berkat bagi kedua anak ini. Semoga akar tetap kuat, batang tetap kokoh. Dasar kehidupan tetap teguh persatuan keluarga tetap utuh. Kedua orang ini akan

menjadi suami istri, jangan ada pertengkaran dalam rumah,jangan ada perpecahan dalam keluarga dan mereka berdua tetap bersatu hati. Jangan marah dan saling menyakiti,jangan terpisah dan berbeda hati, hiduplah rukun dan damai semoga keturunan menerima berkat.Tuhan menjaga tahan kehidupan, Tuhan menjaga air kehidupan. Leluhur menjaga perjalanan mereka, bersama-sama hingga hari tua."

Penyatuan kapas pada kayu menjadi simbol utama dalam ritual ini, yang menggambarkan penyatuan utuh kedua mempelai, baik secara fisik maupun batin, serta melambangkan harapan akan hubungan yang suci, kokoh, dan abadi. Sesuai kajian dalam *Simbol Sakral dalam Rumah Adat dan Ritual Perkawinan* (Google Scholar, 2026), proses pengikatan benda ini dan penempatannya di depan tiang pamali merupakan tanda penyatuan dan pengesahan perkawinan secara adat. Dalam pandangan budaya, benda yang diletakkan di ruang sakral berfungsi sebagai media penghormatan kepada leluhur dan perlindungan spiritual bagi rumah tangga, makna yang sama diterapkan dalam *Hadi Padu* sebagai bentuk penyerahan hubungan ke dalam penjagaan dan pemberkatan leluhur.

Setelah diikat, tokoh adat menyerahkan benda tersebut kepada kedua mempelai untuk kemudian diletakkan di depan tiang pamali atau tiang utama rumah adat. Tindakan ini mengandung makna mendalam: wujud penghormatan kepada leluhur, bukti kesiapan menjalani rumah tangga, pengakuan sahnya perkawinan menurut adat, serta janji untuk menjaga dan mempertahankan ikatan tersebut. Mengingat tiang pamali merupakan bagian paling sakral dan erat kaitannya dengan keberadaan leluhur, penempatan simbol ini di sana menegaskan bahwa ikatan perkawinan tersebut kini berada di bawah perlindungan dan pengawasan leluhur secara langsung.

Bapak Kanisius Payong Kelile (51 tahun) menjelaskan bahwa dalam *Hadi Padu*, pengikatan kapas pada kayu itu merupakan simbol utama. Itu menandakan bahwa kedua mempelai sudah diikat secara adat dan tidak bisa dipisahkan lagi. Ikatan itu harus dijaga seumur hidup. Beliau juga menambahkan setelah kapas dililitkan pada kayu, itu tidak langsung disimpan sembarangan. Tokoh adat akan memberikan kepada kedua mempelai, lalu mereka menyimpannya di depan tiang pemali atau tiang utama dalam rumah adat. Ini sebagai tanda bahwa mereka sudah siap menjalani kehidupan rumah tangga dan juga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Tiang pemali itu tempat yang sakral, jadi apa yang diletakkan di situ harus sesuatu yang penting. Dengan menyimpan kapas di situ, berarti mereka menyerahkan hubungan itu kepada leluhur supaya dijaga dan diberkati.Selain itu, beliau menegaskan proses ini juga menunjukkan bahwa perkawinan itu sudah sah secara adat. Jadi bukan hanya sekadar diucapkan, tetapi ada tanda nyata yang menunjukkan bahwa mereka sudah menjadi satu.

Dalam tahap ini, tokoh adat juga mengucapkan doa adat yang berisi permohonan khusus kepada para leluhur agar senantiasa memberikan restu, perlindungan, serta keberkahan yang melimpah bagi pasangan yang akan melangsungkan perkawinan. Doa ini memiliki kedudukan sangat penting dan sakral, karena diyakini menjadi sarana utama serta komunikasi langsung antara manusia dengan leluhur yang hadir secara spiritual dalam prosesi tersebut.

Dengan demikian, tahap pelaksanaan ritual *Hadi Padu* bukan sekadar menjadi puncak dari seluruh rangkaian adat, melainkan merupakan momen penegasan ikatan yang kokoh antara kedua mempelai, yang terjalin secara bersamaan dalam aspek sosial, budaya, maupun spiritual. Setiap proses dan tindakan yang dilakukan di dalamnya sarat akan makna mendalam, yang secara nyata mencerminkan nilai-nilai luhur dan pandangan hidup yang sangat dijunjung tinggi serta dijaga kelestariannya oleh masyarakat Desa Nihaone.

d. Tahap Penutup

Tahap penutup merupakan tahapan terakhir dalam rangkaian ritual *Hadi Padu* yang berfungsi memperkuat dan menegaskan seluruh proses yang telah dilaksanakan, serta mengandung nilai sosial dan simbolik yang mendalam, bukan sekadar seremonial belaka. Tahap ini ditandai dengan kegiatan makan bersama yang melibatkan seluruh keluarga besar kedua belah pihak, tokoh adat, dan masyarakat yang hadir. Kegiatan ini bukan sekadar pemenuhan kebutuhan fisik, melainkan simbol kebersamaan, persatuan, dan penerimaan satu sama lain.

Mengacu pada kajian dalam *Makan Bersama dalam Budaya Adat Indonesia* (Google Scholar, 2026), tradisi makan bersama dalam adat merupakan simbol perdamaian, persatuan, dan penerimaan sosial yang berfungsi mempererat ikatan kekeluargaan serta memperkuat solidaritas masyarakat. Hal ini sejalan dengan praktik di Desa Nihaone, di mana kebersamaan menikmati hidangan di satu tempat melambangkan hilangnya batas antara kedua keluarga, yang kini telah menyatu dalam satu ikatan kekerabatan yang kuat. Selain itu, suasana yang lebih santai dan penuh keakraban saat makan bersama menjadi momen penting untuk mempererat hubungan, membangun interaksi sosial, dan meletakkan dasar keharmonisan bagi kehidupan kekeluargaan di masa mendatang.

Bapak Petrus Tube Gega (63 tahun) menjelaskan bahwa makan bersama itu bukan hanya sekadar makan, tetapi sebagai tanda bahwa kedua keluarga sudah menjadi

satu. Dengan makan bersama, kita menunjukkan bahwa tidak ada lagi perbedaan antara kita. Beliau juga menambahkan dalam budaya kami, kalau sudah makan bersama setelah ritual, itu berarti semua sudah sepakat dan menerima hubungan yang sudah dibentuk. Jadi itu seperti tanda bahwa kedua keluarga sudah bersatu secara adat. Suasana saat makan bersama itu biasanya penuh keakraban. Semua orang saling bicara, saling mengenal, dan itu membuat hubungan kekeluargaan menjadi lebih kuat. Selain itu, beliau juga menyampaikan makan bersama ini juga sebagai bentuk syukur karena ritual sudah berjalan dengan baik. Jadi kita berkumpul untuk merayakan dan mempererat hubungan yang sudah ada.

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa tahap penutup dalam ritual *Hadi Padu* bukan sekadar mengakhiri rangkaian kegiatan adat, melainkan berfungsi sebagai sarana memperkuat hubungan sosial dan kekeluargaan yang telah terjalin, di mana kegiatan makan bersama menjadi simbol nyata persatuan, penerimaan, dan kebersamaan antar kedua keluarga. Dengan demikian, tahap ini menegaskan bahwa seluruh proses ritual telah selesai dilaksanakan dengan baik, serta hubungan kedua mempelai dan keluarga besarnya telah diakui, diterima, dan diperkuat dalam tatanan sosial masyarakat Desa Nihaone. Hal ini sekaligus menjadi bukti bahwa perkawinan tersebut tidak hanya sah secara adat, tetapi juga mendapatkan dukungan penuh dan dirayakan bersama oleh seluruh anggota keluarga.

2. Makna Yang Terkandung Pada Ritual *Hadi Padu* Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Desa Nihaone

Ritual *Hadi Padu* dalam perkawinan adat masyarakat Desa Nihaone tidak hanya dipahami sebagai serangkaian kegiatan seremonial belaka, melainkan menyimpan makna yang sangat mendalam, baik ditinjau dari aspek sosial, budaya, maupun spiritual. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan para narasumber, terungkap bahwa makna yang terkandung di dalamnya merupakan cerminan pandangan hidup masyarakat Nihaone yang hingga kini masih sangat erat berpegang teguh pada nilai-nilai dan warisan luhur dari para leluhur. Adapun makna yang terdapat dalam ritual *Hadi Padu* tersebut dapat dikaji dan diuraikan melalui beberapa aspek utama berikut ini:

a. Makna penyatuan (persatuan dua individu dan dua keluarga)

Makna penyatuan merupakan inti utama ritual *Hadi Padu*, yang tidak hanya mengesahkan hubungan kedua mempelai, tetapi menyatukan dua keluarga besar menjadi satu kesat utuh dalam ikatan adat. Bagi masyarakat Nihaone, perkawinan adalah peristiwa sosial yang harus diakui bersama, sejalan dengan pandangan budaya yang menyatakan bahwa perkawinan adat menyatukan dua keluarga dalam hubungan sah dan bertanggung jawab. Ikatan yang terbentuk bukan sekadar simbolis,

melainkan nyata, abadi, dan menjadi fondasi hubungan kekeluargaan yang kokoh antar generasi.Bapak Kanisius Payong Kelile (51 tahun) menjelaskan *Hadi Padu* itu bukan hanya untuk dua orang yang mau kawin saja, tetapi untuk menyatukan dua keluarga besar. Jadi bukan hanya laki-laki dan perempuan saja yang bersatu, tetapi semua keluarga dari kedua pihak juga ikut disatukan dalam satu hubungan adat.Beliau juga menambahkan kalau sudah dilakukan Hadi Padu, itu berarti kedua keluarga sudah menjadi satu dan tidak bisa dipisahkan lagi. Mereka harus saling menerima, saling menghormati, dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari.Beliau juga menegaskan tentang sifat penyatuan tersebut: ikatan yang dibuat dalam *Hadi Padu* itu bukan ikatan biasa. Itu ikatan adat yang kuat, yang tidak boleh diputuskan begitu saja. Kalau ada masalah dalam rumah tangga, keluarga besar juga ikut bertanggung jawab untuk membantu menyelesaikan.

Bapak Laurensius Dosi Payong (58 tahun) juga menyampaikan penyatuan dalam *Hadi Padu* itu bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara batin. Kedua keluarga harus benar-benar merasa menjadi satu. Tidak boleh ada perbedaan atau jarak setelah itu.

Bapak Petrus Tube Gega (63 tahun) menambahkan bahwa setelah *Hadi Padu*, hubungan itu sudah resmi menurut adat. Jadi kalau ada acara keluarga, kedua pihak harus saling hadir. Itu tanda bahwa mereka sudah menjadi satu keluarga besar.

b. Makna spiritual (hubungan dengan leluhur)

Makna spiritual merupakan aspek paling mendasar dalam ritual *Hadi Padu*, yang bukan sekadar kegiatan lahiriah, melainkan sarana komunikasi batiniah antara manusia dan leluhur yang dipercaya tetap hadir dan melindungi keturunannya. Masyarakat meyakini perkawinan wajib mendapat restu leluhur agar terhindar dari hambatan dan keharmonisan terjaga, sehingga ritual ini berfungsi menjembatani dua dunia tersebut melalui doa-doa adat yang sarat makna, sebagai wujud ketergantungan manusia terhadap kekuatan spiritual yang lebih tinggi.

Bapak Laurensius Dosi Payong (58 tahun) menjelaskan bahwa dalam *Hadi Padu*, kita tidak hanya bicara dengan manusia yang hadir, tetapi juga dengan leluhur. Kita percaya bahwa leluhur itu masih melihat dan mendengar kita. Karena itu, kita minta supaya mereka restui perkawinan ini, supaya rumah tangga yang dibangun nanti bisa aman, damai, dan dijauhkan dari masalah. Kalau tidak ada doa dan tidak ada permohonan kepada leluhur, maka perkawinan itu terasa belum lengkap secara adat. Leluhur itu seperti orang tua yang lebih dulu ada, jadi kita harus minta izin dan restu dari mereka. Beliau menegaskan pentingnya hubungan spiritual tersebut: *Hadi Padu* itu sebenarnya seperti jembatan. Jembatan antara kita yang masih hidup dengan leluhur yang sudah tidak kelihatan. Melalui ritual ini, kita menyampaikan apa yang kita inginkan, dan kita percaya leluhur akan membantu menjaga kehidupan rumah tangga itu.

Bapak Kanisius Payong Kelile (51 tahun) juga memberikan penegasan bahwa semua doa dalam *Hadi Padu* itu ditujukan kepada leluhur. Kita minta supaya mereka lindungi pasangan yang menikah, supaya tidak ada gangguan dan supaya hidup mereka diberkati.

Bapak Petrus Tube Gega (51 tahun) menyampaikan bahwa masyarakat Nihaone percaya bahwa leluhur itu selalu ada

bersama kita. Jadi dalam setiap acara penting, kita harus libatkan mereka. *Hadi Padu* itu salah satu cara kita untuk menghormati dan meminta restu dari leluhur

Dari hasil wawancara dipahami bahwa makna spiritual dalam ritual *Hadi Padu* sangat berkaitan dengan kepercayaan akan keberadaan dan peran leluhur, di mana ritual ini menjadi sarana membangun hubungan harmonis sekaligus bentuk penghormatan terhadap asal-usul dan warisan budaya. Dengan demikian, ritual ini tidak hanya mengikat hubungan sosial antar dua keluarga, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi spiritual dengan leluhur melalui doa-doa yang berisi harapan akan perlindungan, keberkahan, serta keharmonisan dan kesejahteraan rumah tangga pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Desa Nihaone sangat lekat dengan kepercayaan terhadap kekuatan supranatural, yang menjadi unsur penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan sosial dan budaya mereka.

c. Makna kesakralan (nilai religius dan kepercayaan)

Ritual *Hadi Padu* memiliki nilai kesakralan yang sangat tinggi, tercermin dari seluruh proses yang dilaksanakan secara tertib, penuh penghormatan, dan mengikuti aturan adat warisan leluhur, dengan suasana khidmat yang menunjukkan dimensi religius yang kuat. Hal ini diperkuat oleh penentuan waktu khusus pelaksanaan, yaitu malam Selasa dan malam Jumat, yang sejalan dengan kajian budaya mengenai nilai religius dalam ritual adat; masyarakat meyakini waktu-waktu tersebut memiliki kekuatan spiritual tinggi, di mana hubungan manusia dan leluhur menjadi sangat dekat sehingga doa dan permohonan dapat diterima dengan baik sesuai sistem kepercayaan yang telah lama terbentuk.

Bapak Kanisius Payong Kelile (51 tahun) menjelaskan kalau kita lakukan *Hadi Padu*, itu tidak bisa sembarang waktu. Harus malam selasa atau malam jumat. Itu sudah aturan dari leluhur dan tidak boleh diubah. Kalau kita melanggar, takutnya nanti ada hal-hal yang tidak baik dalam rumah tangga mereka. Malam selasa dan malam jumat itu dipercaya sebagai waktu yang baik, karena pada waktu itu leluhur lebih dekat dengan kita. Jadi apa yang kita sampaikan dalam doa bisa didengar dan diterima. Itu sebabnya kita harus ikut aturan yang sudah ada. Beliau menegaskan pentingnya mengikuti ketentuan adat tersebut: kalau kita tidak ikut aturan adat, berarti kita tidak menghormati leluhur. *Hadi Padu* itu bukan hanya acara biasa, tetapi ada nilai sakral di dalamnya. Jadi harus dilakukan dengan benar supaya perkawinan itu diberkati dan tidak mengalami masalah di kemudian hari.

Bapak Laurensius Dosi Payong (58 tahun) juga menyampaikan kesakralan *Hadi Padu* itu terlihat dari cara pelaksanaannya. Semua dilakukan dengan hati-hati dan penuh penghormatan. Kita tidak boleh

bercanda atau sembarang bicara saat ritual berlangsung, karena itu dianggap tidak sopan terhadap leluhur.

Dari penjelasan para narasumber, dipahami bahwa kesakralan ritual *Hadi Padu* tidak hanya terdapat pada simbol dan doa, melainkan juga mencakup aturan waktu, tata cara, serta sikap para pelaku yang membentuk sistem kepercayaan utuh dan terstruktur. Dengan demikian, makna kesakralan ini mencerminkan hubungan erat antara manusia dan leluhur yang diwujudkan dalam penghormatan adat, sekaligus menjadi dasar keyakinan bahwa perkawinan melalui ritual ini akan memperoleh restu dan perlindungan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Nihaone memiliki sistem kepercayaan yang kuat, teratur, dan diwariskan turun-temurun sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

d. Makna sosial (mempererat hubungan kekeluargaan)

Selain makna spiritual, ritual *Hadi Padu* juga memiliki makna sosial yang sangat kuat sebagai sarana mempererat hubungan kekeluargaan antar kedua belah pihak. Bagi masyarakat Nihaone, perkawinan adalah peristiwa sosial yang menyatukan dua keluarga besar, bukan sekadar hubungan individu, sehingga ritual ini menjadi media penting untuk membangun ikatan sah yang nyata dan memiliki konsekuensi nyata berupa kewajiban saling membantu, menghormati, dan menjaga hubungan baik. Kehadiran masyarakat luas mencerminkan dukungan, solidaritas, dan tanggung jawab bersama dalam menjaga keharmonisan, sekaligus menjadi momen untuk memperkenalkan serta mempererat hubungan antaranggota keluarga yang belum saling mengenal melalui interaksi dan komunikasi yang terjalin selama prosesi berlangsung.

> Bapak Petrus Tube Gega (63 tahun) menjelaskan kalau *Hadi Padu* dilakukan, semua keluarga hadir, baik dari pihak laki-laki maupun perempuan. Itu tanda bahwa kita semua menerima dan mendukung perkawinan itu. Dengan berkumpul seperti ini, hubungan kekeluargaan menjadi lebih dekat dan lebih kuat.Beliau juga menambahkan dalam acara itu, bukan hanya keluarga dekat saja, tetapi keluarga jauh juga datang. Mereka saling kenal, saling bicara, saling menghargai. Dari situ hubungan yang sebelumnya belum dekat bisa menjadi dekat. Jadi *Hadi Padu* itu bukan hanya soal adat, tetapi juga mempererat hubungan antar manusia.

Bapak Kanisius Payong Kelile (51 tahun) juga menyampaikan bahwa *Hadi Padu* itu menyatukan bukan hanya dua orang, tetapi dua keluarga besar. Setelah itu, mereka harus saling bantu, saling jaga hubungan. Jadi hubungan sosial itu menjadi lebih kuat.

Dari hasil wawancara dipahami bahwa ritual *Hadi Padu* berfungsi penting sebagai sarana integrasi sosial yang memperkuat solidaritas dan kebersamaan, sekaligus menciptakan ruang interaksi untuk menumbuhkan tanggung jawab bersama

menjaga keharmonisan hubungan kekeluargaan. Dengan demikian, makna sosialnya tidak hanya sebatas penyatuan keluarga, tetapi juga membangun jaringan sosial yang lebih luas, berperan efektif menjaga keharmonisan, memperkuat persatuan, dan melestarikan nilai kebersamaan yang menjadi ciri khas masyarakat Desa Nihaone.

e. Makna simbolik (makna benda dan tindakan)

Dalam ritual *Hadi Padu*, benda-benda sederhana seperti kapas dan kayu *wari* berfungsi bukan hanya sebagai perlengkapan, melainkan simbol yang sarat makna filosofis dan menjadi media komunikasi nilai budaya antar generasi. Kapas dimaknai sebagai lambang kesucian, ketulusan, kelembutan, dan kesabaran, sedangkan kayu *wari* melambangkan kekuatan, keteguhan, dan ketahanan menghadapi tantangan hidup, sejalan dengan kajian budaya yang menyatakan bahwa benda adat mengandung pesan moral dan harapan kehidupan berumah tangga. Lebih dari itu, tindakan mengikat kapas pada kayu bukan sekadar kegiatan fisik, melainkan simbol penyatuan yang utuh dan abadi, yang menggambarkan bahwa hubungan kedua mempelai wajib dijaga dengan penuh tanggung jawab, kesetiaan, dan komitmen yang kuat.

Bapak Laurensius Dosi Payong (58 tahun) menjelaskan kapas itu melambangkan kesucian dan niat baik, artinya kedua orang yang mau menikah itu harus datang dengan hati yang bersih, tanpa ada niat buruk. Sedangkan kayu itu melambangkan kekuatan, supaya rumah tangga yang dibangun itu kuat menghadapi masalah. Kalau kapas sudah diikat di kayu, itu artinya mereka sudah disatukan dan tidak boleh mudah dipisahkan.Beliau juga menambahkan ikatan itu bukan hanya sekadar ikatan biasa, tetapi ada makna bahwa kehidupan mereka nanti harus saling mengikat satu sama lain dalam arti saling menjaga, saling membantu, dan saling menguatkan. Kalau ada masalah, mereka tidak boleh langsung lepas, tetapi harus tetap bertahan seperti ikatan itu.

Bapak Kanisius Payong Kelile (51 tahun) mengatakan bahwa semua yang dipakai dalam Hadi Padu itu ada artinya. Tidak ada yang dipakai sembarang. Kapas dan kayu itu sudah dari dulu dipakai oleh leluhur, jadi kita hanya meneruskan saja. Itu sebagai tanda bahwa kehidupan rumah tangga harus dijaga dengan baik supaya tetap kuat dan tidak rusak.

Bapak Petrus Tube Gega (63 tahun) juga mengungkapkan simbol-simbol itu sebenarnya mengajarkan kita bagaimana hidup dalam rumah tangga. Dari kapas kita belajar tentang kesabaran dan kelembutan, dari kayu kita belajar tentang kekuatan dan keteguhan. Jadi sebenarnya itu seperti pesan dari leluhur untuk kehidupan kita.

Simbol dalam ritual *Hadi Padu* bukan sekadar perlengkapan, melainkan representasi nilai kehidupan dan pesan moral bagi rumah tangga, yang mencerminkan cara pandang masyarakat Nihaone serta menjadi wadah pewarisan nilai budaya, sosial, dan spiritual dari generasi ke generasi.

f. Makna pelestarian budaya

Ritual *Hadi Padu* memiliki peran penting sebagai sarana pelestarian budaya dan identitas masyarakat Desa Nihaone, menjadi bukti nyata dipertahankannya nilai warisan leluhur serta wadah pewarisan nilai luhur seperti kebersamaan, penghormatan, dan tanggung jawab sosial kepada generasi muda. Namun, keberlangsungan tradisi ini kini menghadapi tantangan akibat modernisasi dan pengaruh budaya luar yang menurunkan minat serta pemahaman generasi muda terhadap makna di balik ritual tersebut, sebuah kondisi yang menjadi perhatian serius bagi tokoh adat dan masyarakat setempat.

Bapak Petrus Tube Gega (63 tahun) mengungkapkan sekarang ini memang kita lihat anak-anak muda sudah mulai kurang mengerti tentang *Hadi Padu*. Mereka hadir dalam ritual, mereka ikut duduk, ikut menyaksikan, tetapi sebenarnya mereka tidak memahami apa makna di balik itu semua. Mereka hanya ikut karena itu kewajiban adat, bukan karena mereka benar-benar tahu arti dan tujuan dari ritual tersebut. Beliau juga menambahkan kalau dulu, orang tua selalu menjelaskan kepada anak-anak tentang arti setiap bagian dalam ritual. Tapi sekarang itu sudah mulai berkurang. Anak-anak lebih banyak sibuk dengan hal lain, jadi pengetahuan tentang adat juga ikut berkurang. Kalau hal ini dibiarkan terus, lama-lama ritual ini bisa hilang atau hanya dilakukan tanpa makna.

Bapak Kanisius Payong Kelile (51 tahun) juga menegaskan pentingnya menjaga ritual ini agar tidak punah. *Hadi Padu* ini adalah warisan dari leluhur, jadi kita harus jaga. Kalau kita tidak jalankan lagi, berarti kita putus hubungan dengan leluhur. Generasi muda harus diajarkan supaya mereka tahu dan bisa lanjutkan nanti.

Bapak Laurensius Dosi Payong (58 tahun) menyampaikan pelestarian budaya itu bukan hanya dengan melakukan ritual, tetapi juga dengan memahami maknanya. Kalau hanya dilakukan tanpa pemahaman, maka lama-lama nilai dari ritual itu akan hilang. Jadi penting sekali untuk menjelaskan kepada generasi muda.

Dari hasil wawancara dipahami bahwa pelestarian ritual *Hadi Padu* tidak hanya terletak pada pelaksanaannya, tetapi sangat bergantung pada pewarisan pengetahuan dan pemahaman mendalam kepada generasi muda agar tidak sekadar menjadi formalitas belaka. Oleh karena itu, pelestarian ini merupakan wujud nyata upaya menjaga identitas budaya dan nilai leluhur demi keberlanjutan ritual di masa depan, yang menuntut kesadaran serta peran aktif dari seluruh elemen masyarakat, mulai dari tokoh adat hingga generasi penerus, untuk melestarikannya baik dalam praktik maupun pemaknaan nilainya.

B. Pembahasan

Bagian ini membahas proses pelaksanaan serta makna yang terkandung dalam ritual *Hadi Padu* pada perkawinan adat masyarakat Desa Nihaone. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Kanisius Payong Kelile, Bapak Laurensius Dosi Payong, dan Bapak Petrus Tube Gega, diketahui bahwa

ritual ini merupakan inti dari rangkaian perkawinan adat yang tersusun dalam tahapan terstruktur, dimulai dari persiapan perlengkapan adat seperti kapas dan kayu (*wari*), pertemuan adat yang dipimpin tokoh adat, proses inti pengikatan sebagai simbol penyatuan disertai doa permohonan restu leluhur, hingga ditutup dengan makan bersama sebagai tanda kebersamaan dan penerimaan sosial. Susunan kegiatan ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat mengenai aturan dan kepemimpinan dalam adat, serta pendapat Durkheim yang menekankan fungsi ritual sebagai tindakan kolektif sakral untuk memperkuat solidaritas sosial. Oleh karena itu, *Hadi Padu* bukan sekadar seremonial, melainkan proses adat yang mengandung nilai simbolik, sosial, dan spiritual, yang berfungsi menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat sesuai norma warisan leluhur.

Secara mendalam, ritual *Hadi Padu* menyimpan makna yang kaya ditinjau dari tiga aspek utama. Secara simbolik, ritual ini melambangkan penyatuan dua individu dan dua keluarga besar dalam ikatan sah adat yang kuat, tidak terpisahkan, serta penuh tanggung jawab dan komitmen moral, sebagaimana dijelaskan oleh Geertz bahwa simbol adalah media penyampaian nilai budaya. Dari sisi spiritual, ritual ini menjadi sarana komunikasi dan permohonan restu kepada leluhur agar senantiasa memberikan perlindungan dan keberkahan, selaras dengan pandangan Eliade yang memandang ritual sebagai jembatan manusia dengan kekuatan supranatural. Sementara itu, makna sosialnya terlihat dari perannya dalam mempererat hubungan kekerabatan, menyatukan dua keluarga dalam keharmonisan, serta memperkuat solidaritas antarwarga. Keseluruhan makna ini menunjukkan bahwa *Hadi Padu* memiliki kedudukan penting sebagai identitas budaya yang merangkul nilai persatuan, kesakralan, dan kebersamaan bagi masyarakat Desa Nihaone.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ritual Hadi Padu di Desa Nihaone dilaksanakan secara sistematis, terstruktur dan sakral melalui tahap persiapan hingga penutup, dilakukan pada malam Selasa dan Jumat, serta menjadi inti perkawinan adat yang mengesahkan ikatan mempelai dan penyatuan dua keluarga; ritual ini sarat makna sebagai simbol persatuan, media komunikasi dengan leluhur, wujud kesakralan, penguat hubungan sosial, nilai filosofis lewat benda adat, sekaligus sarana pelestarian warisan budaya bagi generasi penerus.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang ada, disarankan agar masyarakat Desa Nihaone senantiasa mempertahankan dan melestarikan ritual *Hadi Padu* beserta keaslian tata caranya sebagai warisan budaya bernilai tinggi. Tokoh adat dan orang tua diharapkan lebih aktif mewariskan pemahaman mendalam mengenai makna dan nilai ritual ini kepada generasi muda, agar pelaksanaannya tidak sekadar formalitas. Sementara itu, generasi muda diharapkan lebih peduli, berpartisipasi aktif, dan berupaya melestarikan budaya lokal tersebut sebagai bagian dari identitas diri dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, Suwardi. (2006). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Margono. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. (1992). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: Sage Publications.

Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.